

Integrasi Ornamen Aceh dalam Desain Furnitur Minimalis

M. Hamzah^{1*}, Ichsan², Afifuddin³, Ahmad Vaza At Thariq⁴, Ikhsan Saputra⁵

¹⁻⁵ Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

*Penulis Korespondensi: hamzah@isbiaceh.ac.id¹

Abstract. *Minimalist style, as one of the major streams of modern design, has developed rapidly and influenced various aspects of life, including furniture design in Aceh. Along with the increasing dominance of minimalism, the existence of traditional Acehnese ornamentation has declined in application and tends to stagnate through repetitive use of similar motifs. This study aims to integrate the aesthetic and symbolic values of Acehnese ornamentation into minimalist furniture design through a contextual design approach based on local wisdom. The research applies the Design Thinking method, encompassing stages of contextual exploration, formulation of aesthetic concepts, visual experimentation, and critical reflection. Visual experiments were carried out through manual sketches and digital reproduction using SketchUp, CorelDRAW X7, and Gopain. The study produced two furniture designs a document cabinet and an office desk which combine Acehnese ornaments derived from the tomb complex of Raja Jalil in Lam Lagang and the traditional house of Teungku Chik Awee Geutah in Bireuen. The findings reveal that integrating Acehnese ornamentation into minimalist design can create harmony between tradition and modernity without losing philosophical depth or local identity. The study highlights the significance of a contextual design approach as an innovative strategy for cultural preservation through contemporary furniture creation.*

Keywords: *Acehnese Ornamentation; Contextual Design; Design Thinking; Local Wisdom; Minimalist Furniture.*

Abstark. Gaya minimalis sebagai salah satu aliran desain modern telah mengalami perkembangan pesat dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk desain furnitur di Aceh. Seiring meningkatnya dominasi gaya minimalis, eksistensi ornamen tradisional Aceh mengalami penurunan penerapan dan cenderung stagnan dalam bentuk penyeragaman motif. Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai estetika dan simbolik ornamen Aceh ke dalam desain furnitur bergaya minimalis melalui pendekatan desain kontekstual berbasis kearifan lokal. Metode penelitian menggunakan pendekatan Design Thinking dengan tahapan eksplorasi konteks, perumusan konsep estetik, eksperimen visual, serta refleksi kritis. Eksperimen visual dilakukan melalui sketsa manual dan reproduksi digital menggunakan perangkat *SketchUp*, *CorelDRAW X7*, dan *Gopain*. Hasil penelitian menghasilkan dua desain furnitur, yaitu bufet dokumen dan meja kerja/kantor, yang memadukan ornamen Aceh dari kompleks makam Raja Jalil di Lam Lagang dan rumah tradisional Teungku Chik Awee Geutah di Bireuen. Temuan menunjukkan bahwa integrasi ornamen Aceh dalam gaya minimalis dapat menciptakan harmoni antara tradisi dan modernitas tanpa menghilangkan nilai filosofis dan identitas lokal. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan desain kontekstual sebagai strategi inovatif pelestarian budaya melalui karya furnitur kontemporer.

Kata Kunci: Desain Kontekstual; Desain Thinking; Furnitur Minimalis; Kearifan Lokal; Ornamen Aceh.

1. LATAR BELAKANG

Gaya minimalis merupakan salah satu aliran desain yang berkembang pesat dalam sejarah desain modern. Berakar dari Jepang pada tahun 1950-an, gaya minimalis mulai berkembang secara signifikan di Amerika Serikat dan Eropa pada dekade 1960-an. Gaya minimalis menawarkan pendekatan estetika yang menekankan pada prinsip penyederhanaan secara kompleks, baik dalam aspek ruang, bentuk, fungsi, maupun material (Kuang & Zhang, 2017).

Di Indonesia, gaya minimalis mulai populer sejak awal tahun 2000-an, seiring terbukanya ruang ekspresi budaya pasca-Reformasi. Hal ini berdampak pada bergesernya selera estetika masyarakat, termasuk dalam desain furnitur dan arsitektur. Akibatnya, gaya minimalis mulai

mendominasi dan berpengaruh terhadap eksistensi nilai-nilai tradisional yang selama ini diwariskan secara turun-temurun oleh para leluhur.

Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, dengan latar sejarah sosial-politik yang kompleks, turut mengalami dinamika perubahan seni dan budaya yang signifikan (Afifuddin et al., 2025). Pasca-MoU Helsinki GAM dan Pemerintah Republik Indonesia tahun 2005, mempercepat masuknya arus informasi (internet) dan budaya global, sehingga mendorong masyarakat Aceh menjadi lebih dinamis merespons budaya luar (Wahid, 2015). Perihal tersebut, dampak dominasi gaya minimalis turut mempengaruhi eksistensi ornamen tradisional Aceh pada arsitektur dan desain furnitur masyarakat Aceh. Kearifan lokal tersebut kini lebih sering menjadi objek studi sejarah, ketimbang diwujudkan dalam bentuk karya fungsional yang memiliki daya saing di pasar saat ini.

Furnitur, sebagai salah satu cabang dari kriya seni, memiliki peran penting dalam menunjang fungsi ruang, baik secara fungsional maupun dekoratif. Contoh furnitur meliputi kursi, meja, dipan, lemari, rak, dan kap lampu. Dalam perkembangannya, furnitur tidak dapat dilepaskan dari selera dan gaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, furnitur juga dipandang sebagai representasi identitas budaya dan preferensi estetik suatu masyarakat (Harto, 2014).

Dalam konteks ini, kehadiran gaya minimalis di Aceh tidak semestinya dipandang sebagai ancaman terhadap kelestarian ornamen lokal. Justru, gaya ini dapat menjadi tantangan kreatif sekaligus peluang strategis bagi pengembangan furnitur yang memiliki karakter lokal, namun tetap relevan dalam lanskap desain modern. Apabila unsur-unsur ornamen Aceh dapat diolah secara inovatif melalui pendekatan desain yang adaptif terhadap prinsip-prinsip minimalis, maka akan tercipta gaya baru furnitur khas Aceh yang tidak hanya fungsional dan estetik, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dalam bingkai modernitas.

Berdasarkan pemikiran tersebut, pencipta memandang penting untuk merancang desain furnitur yang memadukan visualisasi ornamen Aceh dengan pendekatan gaya minimalis. Tujuannya adalah untuk menggali potensi desain yang dapat menjadi sarana pelestarian nilai-nilai lokal, sekaligus adaptif terhadap perkembangan desain kontemporer. Upaya ini diharapkan dapat berkontribusi pada penciptaan furnitur yang kontekstual dan inovatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian/penciptaan ini adalah desain kontekstual berbasis kearifan lokal serta eksperimen perwujudannya, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip estetika minimalis dan ornamen Aceh yang simbolik. Berikut beberapa Sub-pendekatan yang digunakan:

- a. Desain Kontekstual
- b. Kearifan lokal (*local wisdom*).
- c. Integrasi Estetika Minimalis.
- d. Desain iteratif dan eksploratif.

Guy Julier (2000) dalam *The Culture of Design* Menyampaikan, desain tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, ekonomi, politik, dan budaya di mana ia diciptakan dan digunakan. Desain Kontekstual merupakan respons aktif terhadap realitas yang dihadapi oleh masyarakat, termasuk dalam hal ini nilai-nilai tradisi, perubahan gaya hidup, hingga dinamika globalisasi (Julier, 2000). Desain kontekstual adalah proses desain yang berpusat pada pengguna, Pendekatan ini digunakan untuk membantu pengumpulan dan analisis data. Contextual Design dibangun di atas metode dan teori dari beberapa disiplin ilmu termasuk antropologi, psikologi, dan desain (Rahmani, 2023).

Desain furnitur dengan konsep perpaduan minimalis dan ornamen Aceh merupakan penciptaan karya kriya seni yang berupaya menjawab tantangan globalisasi terhadap kearifan lokal Aceh. Kebaruan karya furnitur ini terletak pada strategi visualisasi ornamen Aceh yang dipadukan secara estetis dengan gaya minimalis.

Berikut beberapa penelitian/penciptaan mengenai desain furnitur dengan gaya minimalis dan ornamen Aceh yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Skripsi Tugas Akhir penciptaan S1 yang berjudul “Desain *Space Saving Furniture* untuk *Urban Residence* Berbasis *Engineered Solid wood*”, berfokus pada solusi perancangan furnitur minimalis yang dapat menghemat ruang, (Prasetyo, 2019). Namun, dalam karya ini tidak membahas atau mengaitkan perancangannya dengan konteks lokalitas budaya tertentu, termasuk Aceh.

Jurnal artikel yang berjudul “Trend Desain Furnitur Pemakai, Nilai Ekonomis, Dan Pengembangannya”, menyoroti pentingnya peran industri furnitur dalam memahami trend desain dan pengguna/pasar yang cenderung dengan perubahan perkembangan budaya (Harto, 2014).

Jurnal artikel “Pengembangan Desain Ragam Hias pada Kupiah Riman di Kabupaten Pidie”, menjelaskan Studi adaptasi motif Aceh ke produk kriya (kupiah) yang berpengaruh terhadap industri kerajinan *kupiah riman* yang ada di Kabupaten Pidie, artikel pengabdian ini juga menjelaskan betapa pentingnya dan banyak strategi untuk melestarikan kearifan lokal khususnya ornamen Aceh serta produk-produk khas Aceh (Sembiring et al., 2022).

Jurnal artikel “Concept Of Ornamentation Based On Local Wisdom In Public Buildings In The Urban Area Of Takengon”, mengkaji tentang pola-pola ornamentasi dan mengelompokkan unsur-unsur kearifan lokal untuk mengembangkan kerangka komprehensif (Mardhatillah et al., 2025).

Jurnal Artikel “Perancangan Furnitur Standing Mirror Multifungsi Bergaya Minimalis”, menjelaskan bahwa kombinasi gaya minimalis dengan fungsi tambahan merupakan solusi desain yang terintegrasi dalam memenuhi baik kebutuhan fungsional maupun preferensi visual pengguna. gaya minimalis memiliki potensi tinggi untuk diterima pasar, Hal ini didukung oleh tingginya tingkat kebutuhan terhadap produk berbasis cermin, penerimaan positif terhadap fungsi tambahan, dan preferensi yang kuat terhadap gaya minimalis (Sundara & Pratama, 2025).

Selanjutnya, Jurnal artikel “Transformasi Ornamen *Rumoh Aceh Teungku Chik Awee Geutah* Pada Rapa’i Aceh” (Hamzah, 2018). artikel ini mengkaji pelestarian ornamen melalui media alat musik tradisional Aceh, bukan furnitur.

Artikel yang berjudul “Rapa’i Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Kriya Seni” menjelaskan salah satu strategi pelestarian ornamen Aceh dengan stilisasi motif-motif Aceh yang disimbolisasikan melalui visualisasi khatil Qur’an (Hamzah, 2023).

Berdasarkan peninjauan beberapa referensi, penelitian desain ini menegaskan posisi kebaruan karena menyatukan ornamen Aceh dalam pendekatan desain furnitur minimalis. Karya ini berpotensi memperkaya kriya kontemporer berbasis lokalitas serta menjadi strategi pelestarian budaya yang aplikatif dalam dunia desain masa kini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *design thinking* sebagai metode utama dalam proses penciptaan desain furnitur bergaya minimalis yang terintegrasi dengan ornamen Aceh. Pendekatan ini dipilih karena bersifat human-centered, iteratif, dan kreatif-reflektif, sehingga relevan dalam konteks pengembangan desain berbasis budaya lokal.

Design Thinking merupakan proses sistematis untuk menemukan solusi inovatif dengan menyeimbangkan kebutuhan manusia, kelayakan teknologi, dan keberlanjutan nilai (Liedtka & Ogilvie, 2020). Design thinking merupakan metode inovasi yang berpusat pada manusia yang menggunakan alat desain untuk mengintegrasikan kebutuhan orang-orang, kemungkinan teknis, dan persyaratan untuk kesuksesan bisnis (Setiyani et al., 2022). Dalam konteks penelitian ini, *Design Thinking* berfungsi sebagai metode penelitian berbasis praktik desain (practice-based research) yang menempatkan proses praktik sebagai sarana utama untuk memperoleh pengetahuan baru. Dalam konteks ini, penciptaan karya tidak hanya diposisikan sebagai hasil akhir, tetapi juga bagian integral dari proses eksploratif dan reflektif yang menghasilkan pemahaman baru, baik secara visual, teknis, maupun konseptual (Hendriyana, 2021). Pendekatan ini menempatkan praktik desain dan penciptaan sebagai bentuk utama penyelidikan artistik yang melibatkan beberapa tahapan, mulai dari:

1. Eksplorasi konteks dan kajian awal
2. Perumusan gagasan dan konsep estetik
3. Eksperimen visual dan hasil desain
4. Refleksi kritis dan revisi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Minimalisme dan Ornamen Aceh

Gaya minimalis

Gaya minimalis memiliki karakteristik dengan bentuk berupa titik, garis, dan bidang geometris yang tegas, sederhana, dan jelas (Moeljanto & Setiawan, 2021). Perkembangan furnitur bergaya minimalis di Aceh mulai terlihat sejak awal tahun 2000-an. Masa tersebut, penerapan gaya minimalis umumnya terbatas pada jenis perabot rumah tangga tertentu seperti lemari pakaian, bufet hias, serta sofa ruang tamu, sementara jenis produk furnitur lainnya masih didominasi oleh desain tradisional dan ornamen ukir khas daerah. Pergeseran ini menandai munculnya preferensi masyarakat terhadap desain yang lebih sederhana, fungsional, dan efisien seiring meningkatnya pengaruh estetika modern dalam kehidupan sehari-hari.

Momentum penting dalam percepatan perkembangan furnitur minimalis di Aceh terjadi setelah penandatanganan Nota Kesepahaman (MoU) Helsinki antara Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dan Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 2005. Kondisi sosial-politik yang semakin stabil setelah masa konflik tersebut menciptakan iklim ekonomi yang kondusif,

termasuk bagi sektor industri kreatif dan manufaktur furnitur. Dalam situasi damai, aktivitas produksi dan perdagangan furnitur di Aceh mengalami peningkatan yang signifikan.

Peningkatan tersebut tidak hanya tampak pada bertambahnya jumlah produk bergaya minimalis yang beredar di pasar, tetapi juga pada transformasi orientasi produksi para pengrajin dan pengusaha furnitur lokal. Sebelumnya, sebagian besar pengrajin di Aceh dikenal memproduksi furnitur dengan ciri khas ukiran dan ornamen tradisional Aceh dan Jawa (jepara). Namun, sejak pertengahan dekade 2000-an, banyak di antara mereka mulai beralih memproduksi furnitur bergaya minimalis yang lebih sesuai dengan tren pasar dan permintaan konsumen modern.

Perkembangan ini turut ditunjang oleh kemajuan industri material dan distribusi bahan baku furnitur. Seiring meningkatnya permintaan terhadap furnitur minimalis, berbagai toko material dan distributor di kota-kota besar Aceh seperti Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Meulaboh mulai menyediakan bahan-bahan pendukung, seperti multipleks laminasi, HPL (High Pressure Laminate), MDF (Medium Density Fiberboard), serta aksesoris modern berbasis desain modular. Ketersediaan material ini menjadi faktor penting dalam mempercepat adopsi desain minimalis di kalangan produsen lokal.

Dengan demikian, perkembangan furnitur bergaya minimalis di Aceh dapat dipahami sebagai hasil dari perubahan sosial, ekonomi, dan estetika yang terjadi pasca-konflik. Stabilitas daerah mendorong pertumbuhan industri kreatif, sementara modernisasi gaya hidup masyarakat urban Aceh melahirkan selera baru terhadap desain yang praktis dan sederhana.

Perkembangan ornamen Aceh

Ornamen Aceh memiliki karakter visual khas, ditandai dengan komposisi motif padat, tajam, asimetris, dan garis tegas yang sarat nilai filosofis (Ichsan et al., 2024). Upaya pelestarian dan pengembangan ornamen Aceh mulai muncul dari kalangan seniman dan akademisi secara kolektif yang menyadari pentingnya pelestarian ornamen tradisional (Hamzah, 2018). Namun, peran industri saat ini dalam menerapkan ornamen Aceh pada desain furnitur sudah jarang ditemukan, tentu hal ini tidak lepas dari pengaruh tren pasar (minimalis). Saat ini, visualisasi ornamen Aceh lebih banyak ditemukan hanya pada artefak-artefak bersejarah, seperti rumah tradisional di Beberapa wilayah Aceh, batu nisan Kerajaan Lamuri dan Pasai, serta beberapa koleksi di Museum Aceh dan komunitas-komunitas kolektor benda sejarah.

Perkembangan ornamen Aceh dalam konteks masyarakat kontemporer menunjukkan adanya stagnasi paradigma visual dan kultural. Gejala ini tampak pada kecenderungan masyarakat maupun perajin untuk melakukan penyeragaman bentuk dan motif ornamen,

terutama dalam penerapan pada berbagai produk komersial seperti souvenir, kriya, furnitur, maupun elemen arsitektur modern. Fenomena ini memperlihatkan bahwa eksplorasi dan inovasi terhadap ragam ornamen Aceh belum berkembang secara signifikan dalam ranah desain masa kini.

Salah satu bentuk penyeragaman yang paling menonjol adalah dominasi penggunaan motif “Pintoe Aceh”. Motif ini kerap digunakan secara berulang sebagai representasi tunggal dari ornamen tradisional Aceh. Dalam banyak produk desain, “Pintoe Aceh” seolah menjadi simbol universal yang dianggap mewakili seluruh kekayaan estetika visual daerah. Padahal secara historis dan etnografis, Aceh memiliki keragaman ornamen yang sangat luas, mencakup motif flora, fauna, kaligrafi, geometris, serta bentuk stilisasi dari elemen alam dan keagamaan (Said, 2021). Ragam tersebut dahulu berkembang pada rumah Aceh, meunasah, nisan kuno, dan benda-benda kriya tradisional sebagai wujud ekspresi nilai spiritual, sosial, dan estetika masyarakat Aceh (Muchtar, 2019).

Kecenderungan penyeragaman ini dapat dipahami sebagai konsekuensi dari komersialisasi budaya dan reduksi simbolik dalam proses produksi modern. Ornamen Aceh kini lebih banyak direduksi menjadi elemen dekoratif tanpa makna filosofis yang mendalam. Padahal, setiap motif tradisional memiliki nilai semiotik dan kosmologis yang merefleksikan pandangan hidup masyarakat Aceh, misalnya simbol keislaman, konsep kesucian, dan hubungan manusia dengan alam (Yulidar & Mulyadi, 2020). Stagnasi ini berpotensi mengaburkan pemaknaan budaya dan menghambat proses kreatif dalam pengembangan desain yang berakar pada identitas lokal.

Integrasi Ornamen Aceh dalam furnitur minimalis

Secara konseptual, ornamen Aceh dan gaya minimalis merepresentasikan dua pendekatan estetika yang memiliki karakter visual dan filosofi desain yang kontras. Ornamen Aceh, sebagaimana ornamen tradisional Nusantara pada umumnya, menampilkan stilisasi bentuk flora, fauna, dan elemen alam yang diolah secara simbolik dan dekoratif. Motif-motif tersebut tersusun dalam komposisi yang kaya, kompleks, dan sarat makna spiritual serta sosial, mencerminkan pandangan hidup masyarakat Aceh yang religius, harmonis, dan menghargai keindahan detail. Secara visual, ornamen Aceh sering kali menonjolkan kesan eksotis, megah, dan ornamental, dengan pola repetitif dan ritme visual yang dinamis.

Sebaliknya, gaya minimalis berakar pada prinsip-prinsip rasionalitas modern yang menekankan kesederhanaan bentuk, efisiensi fungsi, dan kejelasan struktur. Gaya ini menghindari elemen dekoratif yang berlebihan dan lebih mengutamakan esensi visual yang

bersih, proporsional, serta berorientasi pada fungsi (Harto, 2014). Filosofi desain minimalis sering dikaitkan dengan ungkapan “*less is more*”, gagasan bahwa keindahan sejati terletak pada kesederhanaan dan keteraturan. Dalam konteks desain furnitur, prinsip ini diwujudkan melalui penggunaan bentuk geometris sederhana, material alami, serta tata ruang yang efisien dan fungsional (Pawitro, 2018).

Dengan karakter yang tampak bertolak belakang tersebut, perpaduan antara ornamen Aceh dan gaya minimalis menimbulkan tantangan sekaligus peluang kreatif. Tantangannya terletak pada bagaimana menjaga keseimbangan antara kompleksitas simbolik ornamen dan kesederhanaan struktur minimalis tanpa menghilangkan identitas keduanya. Namun di sisi lain, potensi integrasinya sangat besar apabila dilakukan melalui pendekatan desain kontekstual, yang memungkinkan kedua gaya tersebut saling melengkapi.

Pendekatan kontekstual dapat mengarahkan peneliti untuk menyaring esensi bentuk, ritme, dan makna dari ornamen Aceh, lalu mengadaptasikannya ke dalam bahasa visual minimalis yang lebih universal (Yang & Vezzoli, 2024). Dengan demikian, nilai-nilai lokal Aceh tetap hadir dalam bentuk yang modern, sederhana, namun tetap bermakna. Integrasi semacam ini bukan hanya menciptakan harmoni estetis antara tradisi dan modernitas, tetapi juga berpotensi memperkaya identitas desain furnitur Aceh di ranah global.

Eksperimen visual

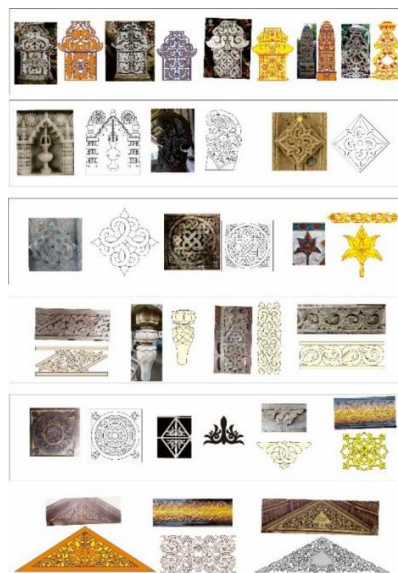
Eksperimen visual merupakan inti dari proses praktik dalam penelitian ini, karena melalui tahap inilah diperoleh temuan desain kontekstual yang menjadi tujuan utama dari studi ini. Dalam konteks penelitian berbasis praktik, eksperimen visual tidak hanya berfungsi sebagai proses eksploratif terhadap bentuk dan estetika, tetapi juga sebagai media pengujian ide konseptual yang berhubungan langsung dengan konteks budaya dan fungsi desain.

Tahapan eksperimen visual dilakukan setelah melalui proses eksplorasi dan pemetaan konteks terhadap dua aspek utama, yaitu: (1) gaya minimalis sebagai representasi desain modern yang menekankan kesederhanaan bentuk, efisiensi fungsi, dan kejelasan struktur; serta (2) ornamen Aceh sebagai representasi nilai-nilai estetika, simbolik, dan filosofis dari tradisi visual lokal.

Berdasarkan hasil eksplorasi tersebut, dilakukan klasifikasi dan seleksi elemen visual yang dianggap paling relevan untuk diintegrasikan. Kriteria pemilihan mencakup pertimbangan bentuk, skala, ritme, dan komposisi, baik dari segi visual maupun makna simbolik. Dalam penelitian ini, bentuk furnitur minimalis yang dipilih berfokus pada desain interior kantor, yang terdiri dari dua objek utama, yaitu bufet dokumen dan meja kerja/kantor.

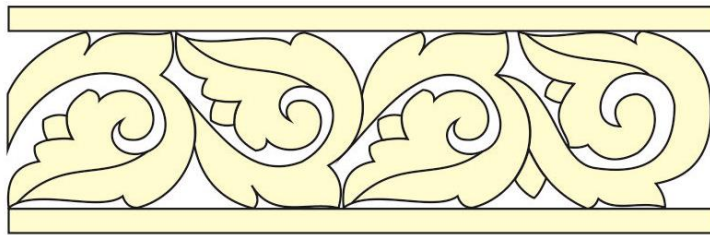
Sementara itu, unsur ornamen Aceh yang dipilih sebagai sumber inspirasi visual diambil dari ornamen pada bagian badan batu nisan di kompleks makam Raja Jalil, Lam Lagang, Banda Aceh dan ornamen pada tepi tangga di rumah tradisional Aceh peninggalan Teungku Chik Awee Geutah di Kec. Jeumpa Kab. Bireun. Ornamen ini memiliki karakter stilistik khas dengan pola geometris dan floral yang berirama simetris, mencerminkan estetika Islam dan filosofi spiritual yang kuat dalam tradisi seni Aceh (Husaini, 2020). Pemilihan ornamen ini juga didasarkan pada pertimbangan relevansi visual dan nilai simbolisnya, yang selaras dengan prinsip keteraturan dan keseimbangan dalam gaya minimalis. Proses eksperimen visual dilakukan melalui dua tahapan utama, yaitu, Sketsa manual (freehand drawing) sebagai tahap awal untuk mengeksplorasi kemungkinan bentuk dan komposisi integratif antara gaya minimalis dan ornamen Aceh. Kemudian reproduksi visual digital menggunakan perangkat lunak desain untuk menyempurnakan proporsi, komposisi, serta mengevaluasi kesesuaian visual antara elemen tradisional dan modern.

Melalui kedua tahap ini, dilakukan serangkaian uji visual terhadap pola adaptasi, penempatan ornamen, dan keseimbangan bentuk, hingga diperoleh hasil desain akhir yang merepresentasikan perpaduan kontekstual antara kesederhanaan gaya minimalis dan kekayaan ornamen Aceh. Dengan demikian, eksperimen visual tidak hanya menjadi sarana teknis dalam proses desain, tetapi juga menjadi bentuk refleksi metodologis untuk memahami bagaimana unsur budaya lokal dapat diadaptasikan secara modern tanpa kehilangan makna filosofisnya.



Desain: M. Hamzah, 2025

Gambar 1. Beberapa ornamen Aceh yang telah direproduksi visual menggunakan aplikasi CorelDraw X7



Desain: M. Hamzah, 2025

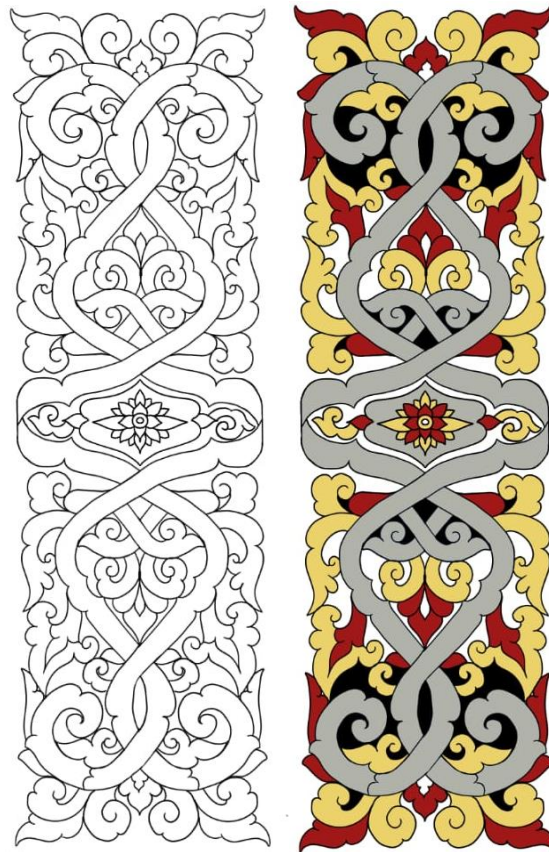
Gambar 2. Reproduksi ornamen pada bagian tepi tangga rumah tradisional Aceh peninggalan Teunku Chik Awee Geutah, Kec. Awee Geutah, Kab. Bireun.



Bagian ornamen yang diadtasi/digunakan pada karya

Sumber: (<https://www.mapesaaceh.com/2022/11/delapan-abad-seni-islam-di-aceh.html>)

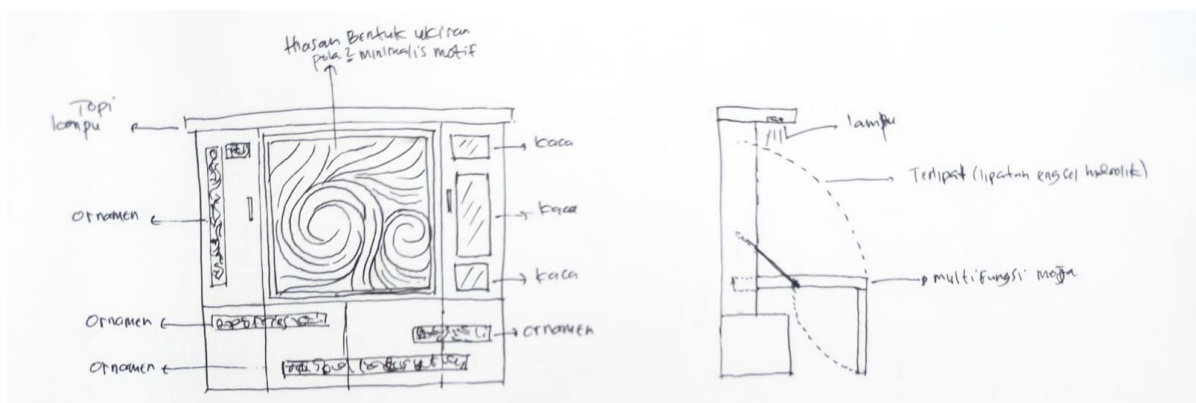
Gambar 3. Ornamen Arabis pada bagian badan batu nisan di Kompleks Makam Raja Jalil, di Lam Lagang. Banda Aceh.



Desain: M. Hamzah, 2025

Gambar 4. Desain ornamen Aceh yang diadaptasi pada bagian batu nisan di kompleks makam Raja Jalil, Lam Lagang, Banda Aceh menggunakan aplikasi Gopain dan Coreldaraw

X7



Gambar 5. Sketsa: M. Hamzah, 2025.

Hasil desain

Berdasarkan fenomena perkembangan gaya minimalis dan dinamika penerapan ornamen Aceh yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berupaya menghadirkan pendekatan desain kontekstual sebagai strategi integratif dalam proses penciptaan karya furnitur.

Pendekatan ini dilakukan dengan mempertimbangkan nilai-nilai lokalitas Aceh yang diwujudkan melalui eksplorasi bentuk ornamen tradisional, kemudian diadaptasikan ke dalam prinsip estetika dan fungsi gaya minimalis yang modern. Sebagai hasil dari proses perancangan tersebut, dihasilkan dua desain furnitur, yaitu Bufet dokumen, dan Meja kerja/kantor. Kedua karya ini dirancang dengan tujuan untuk memvisualisasikan perpaduan harmonis antara kekayaan ornamen Aceh dan kesederhanaan gaya minimalis, baik dari aspek bentuk, struktur, maupun fungsi.

Bufet Dokumen, desain bufet dokumen menampilkan karakter minimalis melalui penggunaan bentuk geometris sederhana dan struktur linear yang bersih. Unsur ornamen Aceh diterapkan secara subtil pada bagian panel depan pintu kabinet kiri dan kanan dengan bentuk ornamen Aceh yang diadaptasi (disederhanakan) dari bagian tepi tangga rumah tradisional Aceh peninggalan Teungku Chik Awee Geutah di Kec. Jeumpa Kab. Bireun,. Ornamen tersebut tidak lagi dihadirkan sebagai elemen dekoratif berlebihan, melainkan sebagai aksen visual yang memperkuat identitas lokal tanpa mengganggu kesan minimalis.

Sementara itu, desain meja kerja/Kantor menonjolkan fungsi ergonomis dan efisiensi ruang sesuai prinsip gaya minimalis. Unsur ornamen Aceh diterapkan secara subtil pada sisi permukaan meja dan bagian depan nakas sisi kanan dengan bentuk visual yang di adaptasi (disederhanakan) dari ornamen pada bagian badan batu nisan di Kompleks Makam Raja Jalil, di Lam Lagang. Banda Aceh. Integrasi ini menghasilkan desain yang modern namun tetap memiliki akar budaya kuat, sehingga mampu berfungsi dalam konteks interior perkantoran maupun ruang kerja kontemporer.

Material/bahan yang diorientasikan pada kedua desain ini terdiri dari:

- a) Kayu Mahoni yang digunakan pada bagian depan meja sebagai bentuk kombinasi naturalistik.
- b) Kayu jati sebagai master cetakan ornamen karena kuat dan mudah diukir.
- c) Blockboard, material utama konstruksi furnitur yang stabil dan ramah lingkungan.
- d) Cairan silikon sebagai cetakan ornamen
- e) Resin sebagai bahan utama panel ornamen cetak.
- f) Cat Akrilik diterapkan pada ornamen agar selaras dengan gaya minimalis.
- g) HPL sebagai pelapis akhir yang menampilkan kesan minimalis serta dan daya tahan jangka panjang.

Secara konseptual, kedua desain ini merepresentasikan hasil sintesis antara tradisi dan modernitas, di mana nilai-nilai estetika dan simbolik Aceh dikontekstualisasikan ke dalam sistem desain yang efisien, sederhana, dan berorientasi fungsi. Hasil penciptaan ini juga

memperlihatkan bahwa perpaduan gaya minimalis dan ornamen tradisional tidak bersifat kontradiktif, melainkan dapat saling memperkaya dalam menghasilkan identitas desain yang baru dan kontekstual.



Desain: M. Hamzah, 2025

Gambar 6. Desain Buffet minimalis dengan ornamen Aceh menggunakan aplikasi Sketcup



Desain: M. Hamzah, 2025

Gambar 7. Desain Meja Kerja minimalis dengan ornamen Aceh menggunakan aplikasi Gopain

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan desain kontekstual merupakan strategi efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai tradisional ke dalam praktik desain modern. Melalui penerapan metode *Design Thinking* dan eksperimen visual, penelitian ini berhasil mengembangkan dua rancangan furnitur bufet dokumen dan meja kerja/kantor yang memadukan prinsip estetika gaya minimalis dengan kekayaan ornamen tradisional Aceh.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perpaduan kedua unsur yang tampak kontradiktif tersebut dapat menghasilkan harmoni visual yang baru, di mana kesederhanaan bentuk minimalis tidak meniadakan nilai simbolik dan filosofis ornamen lokal. Sebaliknya, adaptasi ornamen Aceh secara subtil mampu memperkuat identitas budaya tanpa mengurangi fungsi dan efisiensi desain modern.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual dan praktis terhadap pengembangan desain furnitur kontemporer berbasis kearifan lokal Aceh, sekaligus membuka ruang bagi eksplorasi lebih lanjut mengenai strategi pelestarian budaya melalui inovasi desain. Pendekatan ini diharapkan dapat menjadi model penerapan desain kontekstual dalam upaya membangun identitas desain Nusantara yang relevan dengan tuntutan zaman namun tetap berakar pada tradisi lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Afifuddin, R., & Munandar, A. (2025). *Seni dalam ruang imaji: Mediasi digital dan perubahan format pertunjukan pada Taman Budaya Aceh selama pandemi*. *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain dan Media*, 4(2), 267–278. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v4i2.6948>
- Hamzah, M. (2018). Transformasi ornamen Rumoh Teungku Chik Awee Geutah pada Rapa'i Aceh. *Melayu Art and Performance Journal*, 1(2), 246–261.
- Hamzah, M. (2023). Rapa'i sebagai inspirasi penciptaan karya kriya seni. *Melayu Arts and Performance Journal*, 6(2), 174–186. <https://doi.org/10.26887/mapj.v6i2.4082>
- Harto, H. P. (2014). Trend desain furnitur pemakai, nilai ekonomis, dan pengembangannya. *Corak Jurnal Seni Kriya*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.24821/corak.v3i1.2340>
- Hendriyana, H. (2021). *Metodologi penelitian penciptaan karya* (Revisi). ANDI.
- Husaini, M. (2020). Makna simbolik dan estetika ornamen batu nisan Aceh di kompleks makam Raja Jalil, Lam Lagang, Banda Aceh. *Jurnal Warisan Budaya Nusantara*, 7(2), 110–123.
- Ichsan, J., Jumaidi, A., Hamzah, M., & Rusydi. (2024). *Membaca pesan, tanda dan makna nisan Sultanah Nahrasyiah, nisan termegah di Indonesia*. Deepublish.
- Julier, G. (2000). *The culture of design* (Cetak ulang). Sage Publications.
- Kuang, Y., & Zhang, W. (2017). The application of minimalist style in interior design. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts, Design and Contemporary Education (ICADCE 2017)*, 410–414. <https://doi.org/10.2991/icadce-17.2017.99>
- Liedtka, J., & Ogilvie, T. (2020). *The designing for growth field book: A step-by-step project guide*. Columbia Business School Publishing. <https://doi.org/10.7312/lie18789>
- Mardhatillah, R., Idawati, D. E., Izziah, Maharani, L., & Zahwa, F. (2025). Concept of ornamentation based on local wisdom in public buildings in the urban area of Takengon. *Journal of Architecture & Environment*, 24(2), 179–202. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v24i2.a22928>
- Moeljanto, F. N., & Setiawan, A. P. (2021). *Ruang minimalis multifungsi*. Petra Press.
- Muchtar, N. (2019). Ragam hias tradisional Aceh sebagai identitas budaya visual: Kajian makna dan bentuk dalam konteks kontemporer. *Jurnal Seni Rupa & Desain Nusantara*, 8(2), 112–125.
- Pawitro, U. (2018). Sejarah dan perkembangan desain minimalis. *Dimensi Interior*, 16(1), 22–31. <https://doi.org/10.33387/tekstual.v16i1.1060>
- Prasetyo, A. K. (2019). *Desain space saving furniture untuk urban residence berbasis engineered solid wood*.
- Rahmani, A. I. (2023). Contextual design: Pengembangan model pembelajaran problem based learning pada perkuliahan studio perancangan bangunan gedung tinggi. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 6(1), 207–210.

- Said, I. (2021). Eksplorasi motif ornamen tradisional Aceh dalam pengembangan desain interior modern. *Jurnal Desain dan Kriya Nusantara*, 5(1), 33–44.
- Sembiring, S. B., Izzati, F., & Dahlia, P. (2022). Pengembangan desain ragam hias pada Kupiah Riman di Kabupaten Pidie. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5(2), 134–139. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i2.1870>
- Setiyani, L., Priatna, A., Maulana, A., & Tjandra, E. (2022). Implementasi design thinking dalam inovasi membangun model bisnis usaha furniture hiasan dinding. *Journal of Information System Research (JOSH)*, 4(1), 158–167. <https://doi.org/10.47065/josh.v4i1.2273>
- Sundara, G., & Pratama, A. R. (2025). Perancangan furnitur standing mirror multifungsi bergaya minimalis. *Jurnal Desain*, 12(3), 766–783. <https://doi.org/10.30998/jd.v12i3.29020>
- Wahid, U. (2015). Perubahan politik dan sosial budaya masyarakat Gampong Aceh di era internet-new media. *Jurnal Communicate*, 1(1), 13–24.
- Yang, D., & Vezzoli, C. (2024). Designing environmentally sustainable furniture products: Furniture-specific life cycle design guidelines and a toolkit to promote environmental performance. *Sustainability*, 16(7), 2628. <https://doi.org/10.3390/su16072628>
- Yulidar, N., & Mulyadi, A. (2020). Makna filosofis ornamen tradisional Aceh pada arsitektur vernakular: Studi kasus Rumah Adat Aceh Besar. *Jurnal Arsitektur Aceh Heritage*, 3(2), 77–88.